

HUBUNGAN ANTARA *GRIT* DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA SISWA MADRASAH ALIYAH DI PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH TULUNGAGUNG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Nafi'atul Badi'ah
J71216119

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan antara *Grit* dengan *Subjective Well-Being* pada Siswa Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Tulungagung" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 30 Agustus 2020



Nafiatul Badi'ah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan antara *Grit* dengan *Subjective Well-Being*
pada Siswa MA di Pesantren

Oleh:

Nafi'atul Badi'ah
NIM. J71216119

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 17 Juli 2020

Dosen Pembimbing



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA GRIT DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING
PADA SISWA MADRASAH ALIYAH DI PONDOK PESANTREN DARUL
HIKMAH TULUNGAGUNG**

Yang disusun oleh:
Nafi'atul Badi'ah
J71216119

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada
tanggal 4 Agustus 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji II,

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji III,

Dr. Munawir, M.Ag
NIP. 196508011992031005

Penguji IV,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nafi'atul Badi'ah
 NIM : J71216119
 Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi dan Kesehatan
 E-mail address : naafiah1206@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan antara *Grit* dengan *Subjective Well-Being* pada Siswa

Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Tulungagung

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Agustus 2020

Penulis

(Nafi'atul Badi'ah)

1. <i>Subjective Well-Being</i>	31
2. <i>Grit</i>	39
F. Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	45
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	46
B. Pengujian Hipotesis	50
1. Uji Normalitas	50
2. Uji Linieritas.....	51
3. Uji Hipotesis	52
C. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	59
1. Bagi Siswa	59
2. Bagi Pengajar.....	59
3. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	63

akan membuatnya jenuh atau merasa stres. Hal ini dikarenakan, saat siswa memiliki *subjective well-being* tinggi, ia bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (Faizah, 2018). Interaksi dengan lingkungannya cukup baik, sehingga perasaan betah dan nyaman di sekolah terwujud. Pergaulan dengan orang lain, baik dengan guru, teman sebaya, atau pegawai lain di sekolah berjalan dengan baik.

Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Tulungagung, Jawa Timur terlihat bahwa mereka memiliki hubungan baik dengan teman sebaya, kakak kelas, adik kelas maupun guru-guru yang ada. Meski ada masalah, mereka tetap bisa bertahan dan berusaha menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, para santri berusaha melakukan kegiatan positif. Beberapa ekstrakurikuler yang ada di pesantren coba mereka ikuti, baik yang bersifat wajib mau pun tidak. (observasi, 2020)

Selama berada di pesantren, mereka tentu menghadapi berbagai permasalahan namun tetap bisa bertahan dan berusaha agar pendidikan mereka tuntas sampai akhir. Sejumlah peraturan yang diterapkan oleh pesantren harus diikuti oleh semua santri. Mereka wajib tinggal di asrama selama 24 jam dan mematuhi peraturan yang berlaku dan hanya diperbolehkan pulang jika ada keperluan yang sangat mendesak. Setiap harinya, para santi dipenuhi dengan berbagai aktivitas seperti mengikuti pelajaran maupun kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler. (wawancara, 2020)

Ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya *subjective well-being* baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diperoleh dari

dalam diri individu sendiri seperti *mindset* (Zeng, 2019) dan *grit* (Jin, 2017). Sedangkan faktor eksternal diperoleh dari lingkungan luar individu seperti dukungan orang terdekat (Wijayanti, 2015) serta hubungan dengan orang tua (Lampropoulou, 2018). Menurut Hossaini (2019) faktor internal lebih berpengaruh dalam mewujudkan *subjective well-being*.

Faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya *subjective well-being* adalah *mindset* dan *grit*. Penelitian yang menunjukkan bahwa *grit* mempengaruhi *subjective well-being* yaitu penelitian Jim dan Kim (2019) menunjukkan bahwa *grit* berpengaruh dalam terbentuknya *subjective well-being* individu. Penelitian Akbag (2017) juga menunjukkan bahwa *grit* adalah prediktor yang signifikan terhadap terbentuknya *subjective well-being* individu dalam tahap perkembangan dewasa muda. *Grit* adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan (*perseverance*) dan semangat (*passion*) untuk mengejar tujuan jangka panjang (Duckworth, 2007). *Grit* merupakan sifat non kognitif yang didasarkan pada semangat individu untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan diiringi motivasi yang kuat.

Jika penelitian yang dipaparkan sebelumnya mengenai pengaruh *grit* terhadap *subjective well-being*, penelitian berikut menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lan (2019) menyebutkan bahwa *subjective well-being* pada siswa di Cina terjadi jika nilai akademik mereka baik. Hal ini dikarenakan budaya mereka yang selalu memprioritaskan pendidikan. Penelitian Prasetyo (2018) juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap iklim sekolah berhubungan dengan *subjective well-being*. Persepsi

yang dimiliki siswa terhadap iklim sekolah yang dirasakan membentuk *subjective well-being* pada siswa. Selanjutnya Kusuma (2019) mengatakan bahwa *peer suport* dapat meningkatkan *subjective well-being* pada siswa. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya akan mempengaruhi *well-being* pada siswa.

Penjelasan pada latar belakang di atas menunjukkan fenomena bahwa siswa pesantren Darul Hikmah Tulungagung memiliki *subjective well-being* yang tinggi dan salah satu pengaruhnya adalah *grit*. Hal ini terlihat dari aktivitas mereka selama di pesantren. Berbagai kegiatan dan permasalahan yang ada membuat mereka bertahan untuk tetap tinggal di pesantren. Sehingga menarik untuk diteliti karena *subjective well-being* mereka yang cukup baik selama mengikuti proses pendidikan. Beberapa penelitian yang menunjukkan faktor *grit* ikut berperan dalam terbentuknya *subjective well-being* para santri juga menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Beberapa penelitian melihat *grit* berpengaruh terhadap *subjective well-being* namun ada juga yang mengatakan variabel selain *grit* yang membentuk *subjective well-being*. Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan melihat hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa di pesantren Tulungagung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa Madrasah Aliyah (MA) di pesantren.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian pertama berjudul *Grit and Different Aspects of Well-Being: Direct and Indirect Relationships via Sense of Coherence and Authenticity* dilakukan oleh Vainio (2015) pada mahasiswa dan non mahasiswa. Penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dan *subjective well-being*. Hal ini dapat dijelaskan melalui uji korelasi yang mengungkap nilai signifikansi $p = 0,001$, dengan koefisien korelasi sebesar 0,500. Penelitian kedua dilakukan pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017 yang dilakukan oleh Rosyadi (2018). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *grit* secara signifikan memiliki hubungan positif bertaraf sedang dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017. Hal ini dapat dijelaskan melalui uji korelasi Spearman's rho yang mengungkap nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p = 0,000$), dengan koefisien korelasi sebesar 0,500.

Selanjutnya, penelitian ketiga berjudul *Grit: A Unique Protective Factor of Coaches Well-Being and Burnout?* dilakukan oleh Moen (2020) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dengan *subjective well-being*. Pada penelitian ini menyumbang 69% dalam peningkatan *subjective well-*

being. Penelitian keempat dilakukan oleh Lan (2019) yang berjudul *Direct and Interactive Effects of Perceived Teacher-Student Relationship and Grit on Student Well-being Among Stay-Behind Early Adolescents in Urban China* mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dengan *subjective well-being*. Pada penelitian ini juga mengatakan bahwa siswa pendatang yang ditinggal orang tuanya bekerja memiliki *subjective well-being* rendah daripada siswa asli daerah. Hal ini disebabkan kurangnya pengasuhan dari orang tua.

Penelitian kelima dilakukan oleh Akbag (2017) yang berjudul *Predictive Role of Grit and Basic Psychological Needs Satisfaction on Subjective Well-being for Young Adults*. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *grit*, *basic psychological needs*, dan gender adalah prediktor yang signifikan terhadap *subjective well-being* individu dalam tahap perkembangan dewasa muda. Penelitian keenam oleh Salles (2013) yang berjudul *The Relationship Between Grit and Resident Well-Being*. Pada penelitian ini mengatakan bahwa *grit* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *subjective well-being*.

Penelitian ketujuh yang dilakukan Prasetyo (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan *subjective well-being*. Hal ini dapat diketahui dari persentasenya yaitu sebagian besar siswa mempersepsi iklim sekolahnya pada tingkat sedang (67.78%) dan pada tingkat tinggi (14.44%), sedangkan sebagian kecil siswa (17.78%) mempersepsi pada tingkat rendah. Hal ini hampir serupa dengan tingkat kesejahteraan subjektif siswa di sekolah yang sebagian besar berada pada derajat sedang (63.33%) dan tingkat tinggi (17.78%), dengan 16.89% sisanya

berada pada kategori rendah. Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Kusuma (2019) yang berjudul Peningkatan *Subjective Well-being in School* pada Siswa melalui “*Peer Support and Teaching Method Program*”. Sesuai hasil ujinya yaitu pada pretest, nilai $F = 1.732$, $p = 0.198$ ($p > 0,05$), dan pada posttest nilai $F = 0.11$, $p = 0.917$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan *peer support and teaching method program* mampu meningkatkan subjective well-being pada siswa.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Tiittanen (2014) yang berjudul *Grit and Different Aspects of Well-being: Direct and Indirect Effects via Sense of Coherence and Authenticity* mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *grit* dengan *subjective well-being*. Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Disabato (2018) berjudul *Is grit relevant to well-being and strengths? Evidence across the globe for separating perseverance of effort and consistency of interests* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being*.

Kesamaan dari penelitian-penelitian di atas yaitu *subjective well-being* sebagai variabel Y dan *grit* sebagai variabel X. Selain itu, juga subjek penelitian sama-sama menggunakan siswa di jenjang tingkat menengah. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu dari segi subjek, baik dari jumlah, kriteria dan tempat subjek berada. Beberapa penelitian menggunakan subjek non siswa. Penelitian dilakukan bukan di sekolahan, melainkan di lingkungan sekitar atau tempat lain yang telah ditentukan, seperti daerah perkotaan. Selain itu ada penelitian lain yang tidak menggunakan *grit* sebagai

variabel x, namun menggunakan *peer suport* dan persepsi terhadap iklim sekolah. Sehingga dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan ini benar-benar asli.

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik relatif sama dari tema kajian yaitu variabel y menggunakan *subjective well-being* dan variabel x menggunakan *grit*. Namun ada perbedaan dari segi kriteria subjek yang mana penelitian ini menggunakan subjek siswa MA kelas X di pesantren sebagai populasi yang berjumlah 163 siswa dan sampelnya kelas X MA yang dulunya sekloah MTs di pesantren tersebut dengan jumlah 102 siswa. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson karena data yang digunakan adalah data parametrik dan dengan bantuan program SPSS *for Windows*. Penelitian ini tentang hubungan *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa MA di pesantren.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa MA di pesantren.

rumusan masalah berupa pertanyaan terkait penelitian. Ketiga, keaslian penelitian berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan, juga perbedaannya. Selanjutnya yang keempat tujuan penelitian berisi tentang sasaran yang diharapkan saat penelitian. Kelima, manfaat penelitian berisi tentang sumbangan manfaat yang diberikan dari penelitian. Terakhir yaitu sistematika pembahasan berkaitan dengan sistematika penulisan skripsi yang sesuai dengan panduan fakultas.

Bab kedua berupa kajian pustaka yang terdiri dari lima sub bab. Sub bab pertama dan kedua berisi tentang teori-teori tentang variabel yang diteliti. Pada penelitian ini variabel y yaitu *subjective well-being* dan variabel x yaitu *grit*. Selanjutnya sub bab ketiga yaitu hubungan antar variabel, berisi tentang keterkaitan antara dua variabel yang diteliti. Sub bab keempat kerangka teoritik, yaitu berisi ringkasan dari kajian pustaka. Terakhir, berupa hipotesis yang berisi tentang jawaban sementara dari masalah yang diteliti dan perlu dibuktikan dengan kebenaran penelitian.

Bab ketiga mengenai metode penelitian yang berisi enam sub bab. Sub bab pertama membahas rancangan penelitian, yaitu tentang desain penelitian yang akan digunakan. Kedua, tentang identifikasi variabel berisi penjelasan variabel yang akan diteliti serta hubungan kedua variabel tersebut. Pada penelitian ini yaitu penjelasan *subjective well-being* sebagai variabel y dan *grit* sebagai variabel x. Ketiga, definisi operasional, membahas pengertian tiap-tiap variabel berdasarkan teori yang telah ditetapkan. Selain itu, juga tentang indikator perilaku yang diteliti.

hati, kebahagiaan, serta optimis, sehingga individu dapat menjalani kehidupan dengan pertahanan yang baik dan optimal.

Selain itu, menurut Diener (2003) *subjective well-being* didefinisikan dengan pengalaman batiniah seseorang dan diukur dengan perspektif diri sendiri. Orang lain tidak ikut terlibat dalam penilaian mereka pada diri sendiri. Hanya mereka sendiri yang bisa merasakan dan menilai. Orang dengan *subjective well-being* yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih kreatif, gigih, optimis, sosial, dan sistematis. Selain itu orang dengan *subjective well-being* juga cenderung memiliki hubungan baik dengan orang lain dan peduli antar sesama. Sedangkan kecenderungan untuk menjadi egois dan bermusuhan jarang terjadi.

Subjective well-being juga diartikan sebagai label kepuasan hidup dan bergantung pada pencapaian-pencapaian tujuan hidup seseorang. Hal ini merujuk pada penilaian seseorang tentang situasi dalam kehidupannya secara keseluruhan mencakup perasaan senang dan sakit, atau kualitas hidupnya (Diener dalam Alfinuha, 2017). Jika *subjective well-being*-nya tinggi maka akan merasa terpenuhi perihal kehidupannya, begitu juga sebaliknya. Selain itu, *subjective well-being* didefinisikan sebagai keadaan seseorang tentang perasaan negatif yang lebih sedikit sementara sering mengalami perasaan positif dan kemudian mendapatkan kepuasan lebih dari kehidupannya (Haybron dan Diener, 2000; Hefferon dan Boniwell, 2014).

Menurut Pontin, Schwannauer, dan Kinderman dalam Faridl (2018) *subjective well-being* merupakan penilaian individu tentang dirinya

mengenai gambaran kesejahteraan yang mencakup lingkungan di sekitar individu, respon perilaku yang dilakukan dan juga konsekuensi subjektif dari saling keterkaitan antara proses tersebut. *Subjective well-being* memiliki tiga dimensi yaitu kesejahteraan psikologi, kesehatan fisik dan kesejahteraan, dan hubungan dengan orang lain.

Kesejahteraan psikologi berkaitan dengan berbagai hal mengenai kesejahteraan yang digambarkan dengan perasaan terkait rasa tertekan, bisa menikmati hidup, memiliki tujuan hidup, optimis pada masa depan, memiliki kontrol hidup dan senang dengan diri sendiri. Selain itu juga mengenai senang dengan penampilan, hidup sesuai yang diinginkan, memiliki keyakinan percaya diri, melakukan sesuatu yang diinginkan, merasa mampu tumbuh dan berkembang dalam hidup, serta senang dengan pencapaian yang dimiliki.

Kesehatan fisik dan kesejahteraan berkaitan dengan berbagai hal mengenai kesehatan fisik dan kesejahteraan yang dimiliki seperti memiliki kesehatan fisik, memiliki kualitas tidur baik, mampu berkegiatan sehari-hari, memiliki cukup uang/materi, memiliki waktu luang, memiliki akses kesehatan, dan kemampuan bekerja. Sedangkan hubungan dengan orang lain berkaitan dengan hubungan individu dengan orang lain, baik yang dikenal mau pun tidak seperti senang dengan kehidupan pribadi, memiliki hubungan interpersonal baik, nyaman dengan orang lain, hubungan baik dengan orang baru, dan mampu minta bantuan pada orang lain.

ketekunan usaha merupakan sikap pantang menyerah dan akan tetap berusaha mencapai apa yang menjadi harapan.

C. Hubungan antara *Grit* dengan *Subjective Well-Being* pada Siswa MA

Subjective well-being perlu dimiliki oleh seseorang agar bisa menjalani kehidupannya dengan baik dan selalu optimis pada dirinya sendiri. *Subjective well-being* membuat seseorang bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, selalu berpikir positif pada setiap peristiwa yang terjadi, dan bisa mengoptimalkan dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik. Sehingga, setiap harapan yang hendak dicapai kelak akan terwujud karena mereka bisa mengatasi berbagai rintangan yang mengiringi pencapaian tersebut.

Seorang siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah juga perlu memiliki *subjective well-being* demi menyelesaikan pendidikannya. Dengan *subjective well-being* yang dimiliki siswa, ia akan selalu percaya atas kemampuan yang dimiliki, merasa bahagia dan tenang dalam menuntut ilmu, serta memiliki hubungan baik dengan teman, guru, maupun orang lain yang berada di sekolahnya. Sehingga, apa yang diharapkan akan tercapai terutama berkaitan dengan menyelesaikan pendidikan. Misalnya, mendapat nilai akademik yang memuaskan, bisa memahami pelajaran dengan baik dan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu juga bisa terkait dengan aktivitas non akademik, seperti bisa berolahraga dengan rutin, rajin mengikuti ekstrakurikuler, dan kegiatan lain yang dapat menunjang pendidikan di sekolah.

Begitu juga dengan siswa yang tinggal di pesantren. Kegiatan selama 24 jam di asrama pasti akan mempengaruhi diri mereka, terutama *subjective well-being*-nya. Berbagai kegiatan, interaksi bersama orang lain dengan berbagai karakter, juga peraturan-peraturan yang ada kemungkinan besar mempengaruhi *subjective well-being* mereka. Siswa MA yang telah menempuh pendidikan MTs di pesantren kemudian tetap bertahan di pesantren yang sama hingga jenjang MA, kemungkinan memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Hal ini dikarenakan siswa tersebut bisa jadi karena merasa nyaman berada di pesantren dan bisa menyesuaikan diri mereka dalam waktu yang lama. Meski berbagai kegiatan dan permasalahan terjadi, tetap membuat mereka bertahan untuk tinggal di pesantren hingga selesai pendidikan di jenjang MA.

Beberapa faktor bisa mempengaruhi *subjective well-being* pada siswa. Faktor-faktor tersebut berupa *mindset* (Zeng, 2019) dan *grit* (Jin, 2017) sebagai faktor internal. Juga dukungan orang terdekat (Wijayanti, 2015) dan hubungan dengan orang tua (Lampropoulou, 2018) sebagai faktor eksternal. Meski faktor-faktor tersebut mempengaruhi *subjective well-being*, namun menurut Hossaini (2019) faktor internal lebih berpengaruh dalam mewujudkan *subjective well-being*. Hal ini dikarenakan faktor internal memang terwujud dari dalam individu sendiri. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu *grit* yang diungkapkan oleh Jin (2017).

Grit dibutuhkan agar individu bisa mencapai apa yang diharapkan di masa depan. Begitu juga pada siswa yang memiliki aktivitas yang akan menunjang masa depannya, yaitu pendidikan. Dengan adanya *grit* pada diri

siswa, ia akan mampu bertahan sampai apa yang diharapkan tercapai. Hal ini dikarenakan untuk mewujudkan harapan-harapan melalui pendidikan tersebut membutuhkan jangka waktu yang cukup lama. Perlu bertahun-tahun agar terwujud. Siswa yang tinggal di pesantren kemungkinan memiliki *grit* yang baik. Terlihat dari bertahannya mereka di pesantren selama bertahun-tahun demi menyelesaikan pendidikan dan mewujudkan cita-cita atau harapan yang hendak dicapai. Adanya *grit* menjadikan *subjective well-being* pada siswa bisa terpenuhi dan dapat menyelesaikan pendidikan sampai akhir.

Menurut Jin & Kim dalam Wahidah (2019) individu yang memiliki *grit* akan lebih mudah dan cepat dalam mencapai apa yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan dengan ketekunan dan kegigihan serta pantang menyerah menjadikan individu bisa segera mewujudkan harapannya. Mereka tidak akan cepat menyerah dan berhenti sebelum mendapatkan apa yang diharapkan. Sehingga ia dapat segera memenuhi kebutuhan dan kepuasan. Dengan demikian menjadikan *subjective well-being* pada diri individu lebih tinggi.

Beberapa penelitian telah membahas hubungan *grit* dengan *subjective well-being*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rosyadi (2017) dengan judul Hubungan antara *Grit* dengan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2017. Pada penelitian ini mengatakan bahwa *grit* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *subjective well-being*. Artinya, semakin tinggi *grit* maka semakin tinggi pula *subjective well-being*. Sedangkan penelitian lain dilakukan oleh Disabato (2018) berjudul *Is grit relevant to well-being and strengths? Evidence across*

subjective well-being diukur menggunakan skala *subjective well-being* bernama *The Modified BBC Subjective Well-Being* (BBC-SWB) dari Pontin, Schwannauer, dan Kinderman (Pontin, Schwannauer, dan Kinderman, 2013).

2. *Grit*

Grit merupakan kecenderungan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu hal secara tekun dan semangat untuk tetap bertahan dalam jangka waktu yang panjang, yang secara konsisten akan diperjuangkan dalam mewujudkan apa yang diharapkan. Indikator *grit* yaitu konsistensi minat dan ketekunan usaha. Variabel *grit* dapat diukur menggunakan skala *grit* dari Duckworth dan Quinn (Duckworth dan Quinn, 2009)

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi dalam penelitian yang terdiri dari subjek dan memiliki kuantitas serta karakteristik tertentu yang telah ditetapkan untuk penelitian, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1997). Pada penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Tulungagung. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MA kelas X Pondok Pesantren Darul Hikmah. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa, tahun ajaran 2020/2021 keseluruhan siswa MA kelas X yaitu berjumlah 163 siswa.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara mengumpulkan data sebagian atau tidak menyeluruh. Maksudnya, tidak mencakup seluruh populasi yang digunakan, hanya sebagian saja. (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive* sampling. Yaitu salah satu teknik sampling non random dengan menentukan sampel tertentu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2010). Teknik pengambilan sampel ini menentukan ciri-ciri tertentu pada subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Model skala yang digunakan pada penelitian ini adalah model skala likert. Model skala likert digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, dan pendapat seseorang atau kelompok tentang fenomena yang terjadi. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang hendak diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Selanjutnya, indikator variabel digunakan untuk menyusun aitem-aitem instrumen berupa pertanyaan maupun pernyataan.

Jawaban setiap aitem instrumen memiliki gradasi dari yang sangat positif hingga sangat negatif. Empat kategori jawabannya yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala ini memiliki dua macam aitem yaitu favourable dan unfavourable. Penilaian jawaban untuk aitem favourable yaitu 4 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS), 3 untuk

		diinginkan		
		Merasa mampu tumbuh dan berkembang dalam hidup	14	
		Senang dengan pencapaian yang dimiliki	15	
2	Kesehatan fisik dan kesejahteraan	Memiliki kesehatan fisik	1	7
		Memiliki kualitas tidur baik	2	
		Mampu berkegiatan sehari-hari	3	
		Memiliki cukup uang/materi	21	
		Memiliki waktu luang	22	
		Memiliki akses kesehatan	23	
		Kemampuan bekerja	24	
3	Hubungan dengan orang pribadi lain	Senang dengan kehidupan	16	5
		Memiliki hubungan interpersonal baik	17	
		Nyaman dengan orang lain	18	
		Hubungan dengan orang baru	19	

Tabel 3.5. *Blueprint* Skala *Subjective Well-Being* Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah
1.	Kesejahteraan	Merasa tertekan	4	7
		Psikologi	Bisa menikmati hidup	
		Senang dengan diri sendiri	9	
		Senang dengan penampilan	10	
		Hidup sesuai yang diinginkan	11	
		Melakukan sesuatu yang diinginkan	13	
		Senang dengan pencapaian yang dimiliki	15	
2	Kesehatan fisik dan kesejahteraan	Memiliki kualitas tidur baik	2	4
		Mampu berkegiatan sehari-hari	3	
		Memiliki waktu luang	22	
		Kemampuan bekerja	24	
3	Hubungan dengan orang pribadi lain	Senang dengan kehidupan	16	4
		Memiliki hubungan interpersonal baik	17	
		Nyaman dengan orang lain	18	
		Hubungan dengan orang	19	

		Melakukan sesuatu yang diinginkan	13 (8)	
		Senang dengan pencapaian yang dimiliki	15 (9)	
2	Kesehatan fisik dan baik kesejahteraan	Memiliki kualitas tidur yang baik	2 (1)	4
		Mampu berkegiatan sehari-hari	3 (2)	
		Memiliki waktu luang	22 (14)	
		Kemampuan bekerja	24 (15)	
3	Hubungan dengan orang lain	Senang dengan kehidupan pribadi	16 (10)	4
		Memiliki hubungan interpersonal baik	17 (11)	
		Nyaman dengan orang lain	18 (12)	
		Hubungan dengan orang baru	19 (13)	
Total				15

Tabel 3.8 *Blueprint* Skala *Grit*

No	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
1.	Konsistensi minat		1, 5, 6, 2, 4, 3	6
2.	Ketekunan usaha	9, 10, 12, 11, 7, 8		6
Total				12

c. Validitas dan Reliabilitas

Skala *grit* dilakukan *try out* atau uji coba pada 30 siswa yang merupakan populasi dari sampel. Dari uji coba tersebut diperoleh hasil bahwa dari 12 aitem, terdapat 10 aitem yang layak dan 2 aitem lainnya tidak layak. Berikut keterangan aitem setelah dilakukan uji coba.

Tabel 3.9 Validitas Aitem *Subjective Well-Being* Setelah Uji Coba

No. Aitem	Keterangan	
	Valid	Tidak Valid
1	✓	
2	✓	
3		✓
4	✓	
5	✓	
6	✓	

Tabel 4.2 Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas	Jumlah (N)	Presentase
X (Pa)	62	54,9%
X (Pi)	51	45,1%
Total	113	100%

2) Subjek penelitian berdasarkan kelas dan peminatan jurusan

Terdapat dua jurusan untuk peminatan subjek, yaitu jurusan IPA dan IPS. Untuk kelasnya terdapat 4 kelas, yaitu kelas X IPA (Pa) berjumlah 46 siswa dengan presentase 31,8%, X IPA (Pi) berjumlah 36 siswa dengan presentase 26,5%, X IPS (Pa) berjumlah 36 siswa dengan presentase 23,2%, dan X IPS (Pi) berjumlah 45 siswa dengan presentase 18,5%.

Tabel 4.3 Subjek Penelitian Berdasarkan Peminatan Jurusan

Kelas	Jumlah (N)	Presentase	Presentase Jurusan
X IPA (Pa)	46	31,8%	58,4%
X IPA (Pi)	36	26,5%	
X IPS (Pa)	36	23,2%	41,6%
X IPS (Pi)	45	18,5%	
Total	113	100%	100%

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas dari One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

<i>Unstandardized Residual</i>		
Subjek Penelitian		113
Parameter Normal	Rata-Rata	0E-7
	Setandar	4,43578736
	Deviasi	
Perbedaan Paling Ekstrim	Absolut	,089
	Positif	,047
	Negatif	-,089
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		,947
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,331

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya 0,331. Sehingga data yang digunakan berdistribusi normal karena $0,331 > 0,05$.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bersifat linier atau tidak. Uji linieritas dilihat dari signifikansi nilai deviasi linieritas. Nilai deviasi liniertias $> 0,05$ dianggap linier dan jika $< 0,05$ dianggap tidak linier.

Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis

		<i>Grit</i>	<i>Subjective Well-Being</i>
<i>Grit</i>	<i>Pearson</i>	1	,360**
	<i>Correlation</i>		
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,000
	<i>N</i>	113	113
<i>Subjective Well-Being</i>	<i>Pearson</i>	,360**	1
	<i>Correlation</i>		
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	
	<i>N</i>	113	113

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya yaitu $0,00 < 0,05$ artinya terdapat hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa kelas X MA di Pondok Pesantren Darul Hikmah yang berjumlah 113 orang. Sehingga hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa MA di Pesantren.

Pada nilai korelasi pearson yaitu 0,36 diketahui bahwa hubungan antara dua variabel bersifat positif. Yaitu semakin tinggi *grit*, maka semakin tinggi pula *subjective well-being*. Selain itu, pada nilai korelasi pearson juga diketahui bahwa tingkat korelasi bersifat rendah karena nilainya di antara 0,21-0,40.

C. Pembahasan

Jumlah siswa kelas X MA yaitu 163 siswa. Pada penelitian ini diambil sampel dari siswa MA kelas X yang dulunya sekolah MTs di Pondok Pesantren Darul Hikmah juga. Sehingga sampel yang digunakan berjumlah 126 siswa. Dari jumlah tersebut, yang hadir saat penelitian adalah 113 siswa. 13 siswa tidak hadir dikarenakan mereka tidak bisa melakukan perjalanan kembali ke pesantren akibat pandemi Covid-19. Persentase berdasarkan jenis kelaminnya yaitu 54,9% laki-laki dengan jumlah 62 siswa dan 45,1% perempuan dengan jumlah 51 siswa. Sedangkan persentase berdasarkan jurusan yang diambil yaitu IPA dan IPS dengan pembagian 58,4% mengambil jurusan IPA dan 41,6% mengambil jurusan IPS.

Untuk mengetahui nilai karakteristik pada data variabel, maka dilakukan analisis statistik deskriptif. Dari analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa nilai minimal *grit* yaitu 13,00, nilai maksimal 33,00, nilai rata-rata yaitu 25,67, dan nilai standar deviasinya 3,384. Sedangkan nilai minimal *subjective well-being* yaitu 37,00, nilai maksimal 59,00, nilai rata-rata 48,74, dan nilai standar deviasinya 4,754.

Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu *subjective well-being* dan *grit*, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis *product moment*. Sebelum pengujian analisis *product moment*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Pertama yang dilakukan adalah uji normalitas. Dari uji normalitas yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa nilai

signifikansinya 0,331. Sehingga data yang digunakan berdistribusi normal karena $0,331 > 0,05$. Setelah dilakukan uji normalitas, maka dilakukan uji linieritas. Dari uji linieritas diketahui bahwa nilai deviasi dari linieritas yaitu 0,863. Maka dua variabel *subjective well-being* dan *grit* memiliki hubungan yang linier dikarenakan nilainya $> 0,05$.

Setelah dilakukan uji prasyarat, maka dapat diketahui jika hasil kedua uji tersebut telah memenuhi standar untuk melakukan uji selanjutnya, yaitu uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis *product moment*. Dari hasil uji hipotesis tersebut, maka diketahui bahwa nilai significansinya yaitu $0,00 < 0,05$. Dari nilai tersebut diketahui bahwa kedua variabel pada penelitian memiliki korelasi. Selain itu, pada uji hipotesis ini diketahui bahwa koefisien korelasinya yaitu 0,360. Artinya terdapat hubungan positif antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa MA di Pondok Pesantren Darul hikmah dikarenakan nilai 0,360 berupa angka positif. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *grit*, maka semakin tinggi pula *subjective well-being*. Tingkat korelasi pearson antara dua variabel yaitu *subjective well-being* dan *grit* pada siswa MA di Pondok Pesantren Darul Hikmah tergolong rendah karena nilainya 0,360. Hal ini disebabkan nilai tersebut di antara 0,21-0,40.

Hasil nilai koefisien korelasi sebanding dengan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Vainio (2015) pada mahasiswa dan non mahasiswa dengan judul *Grit and Different Aspects of Well-Being: Direct and Indirect Relationships via Sense of Coherence and Authenticity*. Penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dan *subjective well-*

being. yaitu semakin tinggi *grit*, maka semakin tinggi pula *subjective well-being*.

Penelitian lain dilakukan pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017 yang dilakukan oleh Rosyadi (2018). Dari penelitiannya diketahui bahwa *grit* secara signifikan memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017. Hal ini dapat dijelaskan melalui uji korelasi Spearman's rho yang mengungkap nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p = 0,000$), dengan koefisien korelasi sebesar 0,500.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya *subjective well-being*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diperoleh dari dalam diri individu sendiri seperti *mindset* dan *grit*. Sedangkan faktor eksternal diperoleh dari lingkungan luar individu seperti dukungan orang terdekat dan hubungan dengan orang tua. Namun yang lebih berpengaruh dalam mewujudkan *subjective well-being* adalah faktor internal, seperti *mindset* dan *grit*. Pada penelitian ini faktor internal yaitu *grit* digunakan sebagai variabel x atau variabel bebas.

Penelitian yang dilakukan oleh Faridl (2018) pada siswa yang ada di pesantren, menyebutkan bahwa terdapat berbagai masalah yang dialami oleh siswa yang tinggal di pesantren. Permasalahan tersebut seperti kurang menjaganya kebersihan lingkungan pesantren, perizinan pulang yang sulit, hubungan dengan teman sebaya, peraturan asrama yang mengikat, pelajaran

akademik yang menumpuk dan perasaan tidak betah karena berbagai hal lainnya.

Meski begitu, tak jarang para siswa yang berada di pesantren berusaha agar tetap betah dan bisa menyelesaikan pendidikan mereka hingga akhir. Mereka juga berusaha menyelesaikan permasalahan yang dimiliki. Sehingga penyesuaian diri dengan lingkungan pesantren berusaha diwujudkan dan terbentuk sikap *subjective well-being*. Menurut Jin dan Kim (2017) salah satu faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya *subjective well-being* adalah *grit*. *Grit* perlu dimiliki oleh siswa yang tinggal di pesantren agar mereka bisa merampungkan pendidikannya di pesantren. Dengan *grit*, siswa akan tekun dan pantang menyerah demi bisa lulus dari pesantren. Mereka juga bisa menyelesaikan masalah dengan baik.

Dari data yang diperoleh dalam penelitian, disebutkan bahwa 95,6% siswa memiliki *subjective well-being* tinggi, 4,4% sedang, dan 0% rendah. Sedangkan untuk *grit*, 15,9% siswa tergolong tinggi, 80,6% sedang, dan 3,5% rendah. Sehingga dapat diketahui bahwa siswa kelas X MA memiliki *subjective well being* yang sangat bagus karena persentasenya 95,6% dan *grit* yang cukup dengan persentase 80,6%. Dari penjelasan ini maka *grit* cukup berpengaruh pada peningkatan *subjective well-being*.

Dari hasil uji product moment, *grit* memiliki hubungan positif terhadap *subjective well-being*. Yaitu, semakin tinggi *grit* maka semakin tinggi pula *subjective well-being*. Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa MA kelas

- Pontin, E. (2013). A UK Validation of A General Measure of Subjective Well-Being: The Modified BBC Subjective Well-Being Scale (BBC-SWB). *Health and Quality of Life Outcomes*.
- Prasetyo, R. A. (2018). Persepsi Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Subjektif Siswa di Sekolah. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 133-144.
- Rosyadi, A. K. (2018). Hubungan Antara Grit dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2017. *Jurnal Psikologi*.
- Salles, A. (2013). The Relationship Between Grit and Resident Well-Being. *The American Journal of Surgery*.
- Santoso, S. (2002). *SPSS versi 11.5 Cetakan Kedua*. Jakarta: Gramedia.
- Seligman, M. E. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*. New York: Free Press.
- Sudarji, S. (2020). Perbedaan Grit Pada Mahasiswa Perantau dan Bukan Perantau di Universitas "X" . *Jurnal Psikologi* .
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tiittanen, M. (2014). Grit and Different Aspects of Well-being: Direct and Indirect Effects via Sense of Coherence and Authenticity . *Thesis*.
- Vainio, M. M. (2015). Grit and Different Aspects of Well-Being: Direct and Indirect Relationships via Sense of Coherence and Authenticity.
- Vivekananda, N. L. (2017). Studi Deskriptif mengenai Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung. *Jurnal Psikologi*.
- Weisskirch, R. S. (2019). Grit Applied Within: Identity and Well-being. *An International Journal of Theory and Research*, 98–108.
- Wijayanti, P. A. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama School Well-Being Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*.
- Zeng, G. (2016). Effect of Growth Mindset on School Engagement and Psychological Well-Being of Chinese Primary and Middleschool Students: The Mediating Role of Resilience. *Frontiers in Psychology*.
- Zulkifli, H. R. (2018). Pengaruh Grit, Syukur, School Angegement Terhadap Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau. *Skripsi*.